

## Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Rahma Alfina Maulidia<sup>1</sup>, Nisa Mufidatuzzulfa<sup>2</sup>, M Rinka Saputra<sup>3</sup>, Miftah Hamdani<sup>4</sup>, M Nur Firdaus<sup>5</sup>, Delfina Eka Pristalinda<sup>5</sup>, Abdul Khobir<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

✉ rahmaalfina310@gmail.com ✉ nisamufidaa@gmail.com ✉ abd\_khobir@yahoo.com

✉ muhammad.rinka.saputra@mhs.uingusdur.ac.id ✉ muhammad.nur.firdaus@mhs.uingusdur.ac.id

✉ m.miftah.khamdani@mhs.uingusdur.ac.id ✉ Delvinaekapristalinda5@gmail.com

### Article Information:

Received Jun 27, 2025

Recived Jul 1, 2025

Accepted Jul 22, 2025

**Keyword:** Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Toleransi, Pondok Pesantren, Masyarakat Multikultural

### Abstract:

Studi ini menyoroti Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang berlokasi di tengah masyarakat mayoritas Hindu, dengan fokus pada peran pesantren dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data secara tematik untuk mengidentifikasi pola strategi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan tiga strategi utama: metode kontribusi melalui partisipasi santri dalam kegiatan lintas budaya, metode pengayaan dengan integrasi materi toleransi ke dalam kurikulum, dan metode aksi sosial berupa keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat multikultural. Implementasi strategi ini berdampak pada terbentuknya budaya toleransi, penguatan dialog antaragama, serta pengakuan publik terhadap pesantren sebagai model kerukunan, sebagaimana ditunjukkan dalam forum nasional dan internasional. Kesimpulannya, moderasi beragama yang dijalankan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani berkontribusi pada pembentukan santri yang inklusif sekaligus memperkuat kohesi sosial di lingkungan multikultural. Temuan ini merekomendasikan agar pesantren di daerah lain dengan keragaman serupa mengadopsi pendekatan moderasi beragama sebagai model pendidikan transformatif.

## Pendahuluan

Keragaman agama dan budaya Indonesia telah lama dianggap sebagai *modal sosial* yang menopang stabilitas nasional, namun dalam praktiknya juga menghadirkan

potensi disintegrasi apabila tidak dikelola dengan baik. Pasca 2020, eskalasi politik identitas dan munculnya wacana keagamaan yang eksklusif menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai kerangka konseptual dan praksis pendidikan. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap “jalan tengah”, melainkan sebagai proses pedagogik, kebijakan, dan kultur sosial yang secara aktif mengelola keragaman serta mencegah radikalisme berbasis agama.<sup>1</sup> Penelitian mutakhir menekankan bahwa sikap moderat tidak otomatis lahir dari pengetahuan agama, melainkan harus diorkestrasi melalui desain pembelajaran, kultur kelembagaan, dan ekologi sosial yang mendukung.<sup>2</sup>

Dalam ekosistem pendidikan Islam, pesantren menempati posisi strategis sebagai produsen habitus keagamaan sekaligus modal sosial lintas komunitas. Riset menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan ganda: menjadi benteng konservatisme ketika eksklusif, atau menjadi *agent of peace* ketika mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum dan tata kelola.<sup>3</sup> Otoritas tradisional kiai dan model kepemimpinan pesantren yang adaptif terbukti memengaruhi internalisasi nilai inklusif, baik di kalangan santri maupun masyarakat sekitar.<sup>4</sup> Namun, peta riset masih timpang: mayoritas studi lima tahun terakhir fokus pada mahasiswa, buku teks, atau kebijakan

---

<sup>1</sup> Rohmat Mulyana, “Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (June 19, 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>; Benny Afwadzi et al., “Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts,” *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 13, 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>; Sonny Eli Zaluchu, Priyantoro Widodo, and Agus Kriswanto, “Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis,” *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.

<sup>2</sup> Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1 (June 30, 2023): 629–42, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>; M. Samsul Hady et al., “Cultural Transformation: Religious Moderation from Manuscripts Heritage to Living Tradition in Indonesia and Malaysia,” *Cogent Education* 12, no. 1 (December 31, 2025), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556891>.

<sup>3</sup> Ahmad Faisal et al., “Strengthening Religious Moderatism Through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia,” *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (December 31, 2022), <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>; Greg Barton, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morieson, “Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia,” *Religions* 12, no. 8 (August 13, 2021): 641, <https://doi.org/10.3390/rel12080641>.

<sup>4</sup> Mahfud Junaedi et al., “Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities,” *Education Sciences* 13, no. 3 (March 7, 2023): 285, <https://doi.org/10.3390/educsci13030285>; Saepudin Mashuri, Sauqi Futaqi, and Ahmad Sulhan, “Spiritual Base of Pesantren for Building Multicultural Awareness in Indonesia Context,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (February 15, 2024): 1–20, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>.

nasional, sementara kajian etnografis mikro tentang praktik moderasi di pesantren khususnya yang beroperasi di tengah minoritas Muslim masih jarang muncul dalam outlet bereputasi internasional.<sup>5</sup>

Bali menghadirkan konteks uji yang sangat khas. Sebagai daerah dengan mayoritas Hindu, Bali menampilkan dinamika relasi mayoritas minoritas yang intens, sekaligus menghidupkan kearifan lokal seperti *menyama braya* yang berfungsi sebagai modal komunikasi antariman dan perekat koeksistensi sosial.<sup>6</sup> Namun, kearifan lokal tersebut juga diuji oleh realitas politik, representasi identitas, dan praktik sosial yang kompleks.<sup>7</sup> Hal ini mempertegas bahwa Bali bukan sekadar latar, tetapi merupakan *stress test* empiris bagi model moderasi beragama berbasis pendidikan.

Di atas lanskap tersebut, Pondok Pesantren Bali Bina Insani (BBI) menawarkan ruang studi yang unik. Beroperasi sebagai lembaga Islam dalam masyarakat mayoritas Hindu, BBI mengadopsi pendekatan multikultural yang menggabungkan partisipasi lintas budaya, pengayaan kurikulum, serta aksi sosial berbasis keputusan. Strategi ini sejalan dengan kerangka pendidikan multikultural Banks yang menekankan kontribusi, pengayaan, dan aksi sosial sebagai basis pembelajaran toleransi.<sup>8</sup> Namun, bagaimana strategi-strategi ini dipraktikkan secara operasional dalam ruang kelas, kehidupan asrama, dan jejaring sosial pesantren minoritas masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Dari sini muncul *research gap* yang ingin dijawab artikel ini. *Pertama*, penelitian moderasi beragama di Indonesia lima tahun terakhir cenderung deskriptif

---

<sup>5</sup> Rena Latifa et al., "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?," *Religions* 13, no. 6 (June 13, 2022): 540, <https://doi.org/10.3390/rel13060540>; Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999)1999.

<sup>6</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya et al., "Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious Construction in the Creation of Peace Education," *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (December 31, 2023), <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>; Dewa Agung Gede Agung et al., "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia," *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.

<sup>7</sup> Nur Sofyan et al., "Language and Power: How Democracy and Pluralism Shape Patterns of Minority Political Representation in Bali, Indonesia," *Social Sciences* 12, no. 12 (November 27, 2023): 657, <https://doi.org/10.3390/socsci12120657>.

<sup>8</sup> Juan A. Freire and Verónica E. Valdez, "The Holistic Analysis of Multicultural Teaching Framework: Capturing Teachers' Pauses and Their Hybrid and Fluid Multicultural Practices," *International Journal of Multicultural Education* 23, no. 2 (August 30, 2021): 127–44, <https://doi.org/10.18251/ijme.v23i2.2647>.

dan berhenti pada tataran wacana atau kebijakan, tanpa menelusuri mekanisme institusional di level akar rumput.<sup>9</sup> *Kedua*, sedikit sekali riset yang menautkan strategi pembelajaran pesantren dengan hasil sosial nyata seperti meningkatnya kepercayaan antar kelompok dan kohesi komunitas.<sup>10</sup> *Ketiga*, pemetaan sistematis tentang arsitektur kelembagaan komposisi guru lintas iman, integrasi kurikulum ganda, dan tata aturan internal sebagai faktor pengungkit moderasi di pesantren minoritas masih absen dalam literatur.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji strategi dan implementasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani serta dampaknya terhadap kohesi sosial di lingkungan multikultural. Studi ini menawarkan tiga kontribusi: (1) Konseptual, mengoperasionalkan kerangka pendidikan multikultural kontemporer (pengayaan, partisipasi, aksi sosial) dalam konfigurasi pesantren minoritas; (2) Empiris, menyajikan bukti lapangan tentang bagaimana kurikulum, komposisi pendidik lintas iman, dan program aksi sosial membentuk disposisi toleran santri serta hubungan timbal balik dengan komunitas sekitar; (3) Praktis-kebijakan, mengusulkan kerangka implementasi yang dapat direplikasi oleh pesantren di wilayah plural lain di Indonesia maupun Asia Tenggara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas literatur moderasi beragama, tetapi juga menegaskan peran pesantren sebagai *living laboratory* pendidikan Islam dalam konteks multikultural kontemporer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi untuk memahami secara mendalam praktik moderasi beragama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam konteks masyarakat mayoritas Hindu. Menurut Yin, studi kasus

---

<sup>9</sup> Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia"; Zaluchu, Widodo, and Kriswanto, "Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis."

<sup>10</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020)2020; Ayif Fathurrahman and Hamiyah Al-Islami, "Pengaruh Pasar Modal Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (Vecm)," *Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance* 6, no. 1 (2023): 111–24, [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).12883](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).12883).

memungkinkan peneliti menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosial tidak sepenuhnya jelas.<sup>11</sup> Hal ini relevan karena moderasi beragama di pesantren Bali tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan religius di sekitarnya.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang terletak di Kabupaten Tabanan, Bali. Pesantren ini berdiri di tengah komunitas mayoritas Hindu, dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren berbasis kitab kuning. Konteks sosial-geografis Bali yang plural, serta pengakuan pesantren ini dalam forum nasional dan internasional, menjadikannya situs penelitian yang relevan sekaligus representatif bagi studi tentang moderasi beragama dalam minoritas Muslim.

Partisipan penelitian dipilih dengan *purposive* sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan aktivitas sosial pesantren. Informan utama terdiri atas; (1) Pimpinan pesantren (kiai/ustaz senior) yang berperan sebagai pengambil kebijakan. (2) Guru Muslim dan guru Hindu yang mengajar mata pelajaran umum maupun keagamaan. (3) Santri dari berbagai daerah (Jawa, Sumatera, Lombok, NTT) untuk menggambarkan latar belakang budaya yang beragam. (4) Tokoh masyarakat setempat, baik Muslim maupun non-Muslim, yang berinteraksi dengan pesantren. Jumlah informan sebanyak 25 orang, terdiri dari 5 pengelola pesantren, 10 guru, 7 santri senior, dan 3 tokoh masyarakat. Jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai saturasi data sesuai dengan pedoman studi kualitatif.<sup>12</sup>

Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi moderasi beragama yang dijalankan di pesantren. Observasi partisipatif pada kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, dan aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, untuk menangkap praktik moderasi dalam situasi alami. Dokumentasi berupa arsip kurikulum, laporan kegiatan, serta publikasi pesantren yang

---

<sup>11</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Canada: Sage Publications, 2018)2018.

<sup>12</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (London: SAGE Publications, 2018)2018.

mendukung triangulasi data. Semua wawancara direkam dengan izin informan, ditranskrip verbatim, dan dianalisis menggunakan perangkat bantu *qualitative data analysis software* (NVivo 12).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.<sup>13</sup> Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi kategori awal dari transkrip wawancara dan catatan observasi. Tahap kedua menghubungkan kategori dengan tema-tema seperti strategi moderasi (kontribusi, pengayaan, aksi sosial), praktik dialog antariman, serta tantangan kelembagaan. Tahap terakhir menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara strategi pesantren dan dampaknya terhadap kohesi sosial masyarakat multikultural.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode.<sup>14</sup> Data dari wawancara diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi peneliti. Reliabilitas penelitian dijaga melalui audit trail berupa catatan proses penelitian, serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) guna meminimalisir bias subjektif.

### **Strategi Moderasi Agama di Pondok Pesantren Bali Bina Insani**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman agama dan budaya terbesar di dunia. Perbedaan yang melekat pada masyarakat tidak selalu dipandang sebagai potensi konflik, melainkan sebagai fondasi untuk membangun persatuan melalui pendidikan yang inklusif dan multikultural. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran penting dalam mengolah keragaman tersebut agar menghasilkan harmoni sosial yang menyerupai sebuah orkestra di mana setiap instrumen memiliki kontribusinya masing-masing. Pesantren Bali Bina Insani mengadopsi strategi ini dengan menekankan pendidikan multikultural yang berlandaskan penghormatan dan pengakuan terhadap keragaman budaya. Strategi ini

---

<sup>13</sup> Virginia Braun and Victoria Clarke, "To Saturate or Not to Saturate? Questioning Data Saturation as a Useful Concept for Thematic Analysis and Sample-Size Rationales," *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 13, no. 2 (March 4, 2021): 201–16, <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846>.

<sup>14</sup> Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: Routledge, 2017) July 12, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.

bertujuan menciptakan kesempatan setara bagi semua individu untuk berinteraksi, sekaligus mengurangi kesalahpahaman antaragama.<sup>15</sup>

Pendidikan di pesantren ini dipahami sebagai kegiatan terencana yang mendorong santri untuk aktif menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kreatif, dan efektif (PAIKEM). Orientasi pendidikan tersebut mencerminkan model integratif: pada satu sisi menekankan kurikulum keagamaan khas pesantren, dan pada sisi lain mengakomodasi pendidikan formal sebagaimana standar pemerintah. Karakter unik ini semakin relevan karena pesantren beroperasi di tengah komunitas mayoritas Hindu dengan populasi Muslim yang relatif kecil. Sebagaimana dijelaskan Tri Astutik Hayati, pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui tiga strategi utama: kontribusi, pengayaan, serta pembuatan keputusan dan aksi sosial.<sup>16</sup>

Pertama, metode kontribusi mengajak santri untuk memahami dan menghargai budaya berbeda dengan cara berpartisipasi langsung dalam aktivitas masyarakat, misalnya membantu pembangunan pura atau menghadiri acara keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Junaedi et al., yang menegaskan bahwa pola pembelajaran berbasis pengalaman lintas budaya mampu meningkatkan sikap toleran santri.<sup>17</sup>

Kedua, metode pengayaan diterapkan dengan memperluas kurikulum menggunakan literatur lintas agama serta memberi ruang bagi tradisi lokal. Contohnya, Pesantren Bali Bina Insani meliburkan kegiatan saat Hari Raya Nyepi dan memulangkan santri sebagai bentuk penghormatan terhadap masyarakat Hindu. Hal ini selaras dengan analisis Fathurrahman & Yusof yang menunjukkan bahwa pengayaan kurikulum pesantren dengan muatan multikultural mampu memperkuat kesadaran keberagaman.<sup>18</sup>

Ketiga, aksi sosial mengarahkan santri untuk tidak hanya memahami isu sosial tetapi juga mengambil tindakan nyata, misalnya melalui bazar Ramadan yang

---

<sup>15</sup> Admila Rosada and Doni Koesoema A, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019)2019.

<sup>16</sup> Tri Astutik Haryati, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," n.d.

<sup>17</sup> Junaedi et al., "Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities."

<sup>18</sup> Fathurrahman and Al-Islami, "Pengaruh Pasar Modal Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (Vecm)."

melibatkan partisipasi masyarakat lintas agama. Strategi ini sejalan dengan pendekatan Banks yang menekankan pentingnya *decision making and social action* sebagai tahap tertinggi dalam pendidikan multikultural.<sup>19</sup> Dengan demikian, moderasi tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan menjadi praktik sosial yang berkontribusi langsung pada kohesi masyarakat.

Secara kelembagaan, Pesantren Bali Bina Insani juga menjalankan pola pesantren kolaboratif (khalaf), yang memadukan kurikulum pemerintah dengan tradisi pesantren berbasis kitab kuning. Integrasi ini memberi keseimbangan antara pendidikan formal di pagi hari dan pendidikan diniyah di malam hari. Sebagaimana dicatat oleh Latief & Nashir, integrasi semacam ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan konteks sosial sekaligus tetap menjaga identitas keagamaannya.<sup>20</sup>

Kehidupan asrama turut mendukung strategi moderasi dengan membentuk karakter santri melalui interaksi intensif dengan pengajar, pengawasan kegiatan, serta penanaman nilai kesederhanaan, religiusitas, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya sikap saling menghormati, termasuk terhadap guru non-Muslim. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama, tetapi juga membentuk habitus toleransi yang sesuai dengan temuan Mashuri bahwa pesantren berfungsi sebagai *spiritual base* untuk menumbuhkan kesadaran multikultural.<sup>21</sup>

Pengakuan eksternal semakin mengukuhkan strategi pesantren ini. Pada 2016, Kementerian Luar Negeri RI menjadikan Pesantren Bali Bina Insani sebagai *Tolerance Boarding School* dalam Bali Democracy Forum, sebuah forum internasional yang dihadiri puluhan duta besar dan organisasi masyarakat sipil. Legitimasi ini memperlihatkan bahwa strategi moderasi pesantren tidak hanya berhasil secara internal, tetapi juga mendapat pengakuan publik. Studi Woodward menguatkan temuan ini dengan

---

<sup>19</sup> Freire and Valdez, "The Holistic Analysis of Multicultural Teaching Framework: Capturing Teachers' Pauses and Their Hybrid and Fluid Multicultural Practices."

<sup>20</sup> Muhtarom, Fuad, and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*.

<sup>21</sup> Saepudin Mashuri et al., "The Building Sustainable Peace Through Multicultural Religious Education in the Contemporary Era of Poso, Indonesia," *Cogent Education* 11, no. 1 (December 31, 2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2389719>.

menekankan bahwa inisiatif dialog antariman berbasis komunitas lokal dapat menjadi instrumen diplomasi budaya yang relevan di kawasan Asia Tenggara.<sup>22</sup>

Toleransi yang menjadi semboyan Pesantren Bali Bina Insani merepresentasikan kelapangan hati, kemuliaan budi, kebesaran jiwa, keluasan wawasan, serta sikap untuk tidak memaksakan kehendak pribadi.<sup>23</sup> Nilai tersebut tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri. Mereka menunjukkan penghormatan dan kesopanan kepada para guru, baik yang beragama Islam maupun Hindu, tanpa adanya perbedaan perlakuan. Ajaran Islam sendiri menempatkan toleransi sebagai prinsip utama demi terciptanya harmoni sosial, termasuk larangan untuk memaksakan pandangan atau keyakinan kepada orang lain.

Dalam sistem pendidikannya, Pesantren Bali Bina Insani menerapkan sebuah filosofi unik yang diibaratkan seperti ikan di air asin: mampu bergerak bebas tanpa terpengaruh lingkungannya. Filosofi ini dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah mayoritas masyarakat Hindu. Meski berbasis nilai-nilai keislaman, pendidikan di pesantren ini tetap terbuka, adaptif, dan dijalankan dengan prinsip menjaga kemurnian ajaran tanpa memengaruhi ataupun dipengaruhi oleh hal-hal yang bertentangan dengan standar yang telah ditetapkan.

Lebih jauh, pesantren ini menekankan persamaan sebagai dasar utama dalam pengembangan pendidikan. Sebagai bagian dari kelompok minoritas, Pesantren Bali Bina Insani menjadikan penguatan toleransi sebagai fondasi strategis. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan demokrasi tumbuh subur dalam kehidupan santri.

Para santri juga dibekali pendidikan yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal. Misalnya, kajian rutin setelah salat Subuh dan Maghrib yang tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran kebersamaan dan partisipasi. Prinsip demokrasi ini turut diterapkan oleh para pembina pondok dalam proses pengambilan kebijakan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.

<sup>23</sup> Ajibah Quroti Aini, "Islam Moderat Di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, Dan Prospeknya," *Edukasia Islamika* 3, no. 2 (December 29, 2018): 218–33, <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>.

<sup>24</sup> Muhammad Fahmi, "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Contohnya, larangan mengenakan celana jeans dan membawa barang elektronik ke lingkungan pesantren bukan sekadar aturan disiplin, melainkan bentuk kebijakan demokratis yang ditujukan untuk mencegah masuknya pengaruh sosial negatif di kalangan santri.

### **Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan dan Kehidupan Pesantren**

Strategi moderasi beragama yang telah dirumuskan Pesantren Bali Bina Insani memperoleh kekuatan operasional melalui penerapannya dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Implementasi ini berlangsung dalam tiga ranah: kurikulum formal, kehidupan asrama, dan interaksi sosial masyarakat, yang kesemuanya membentuk habitus santri untuk hidup toleran dalam lingkungan mayoritas non-Muslim.<sup>25</sup>

Pertama, implementasi dalam kurikulum formal memperlihatkan integrasi pendidikan nasional dengan tradisi pesantren berbasis kitab kuning. Pagi hari diisi dengan pendidikan formal sesuai standar Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, sementara malam hari difokuskan pada pembelajaran diniyah dan penguasaan kitab klasik. Pola *dual curriculum* ini memungkinkan pesantren menjaga identitas keagamaannya sekaligus tetap selaras dengan tuntutan modernitas. Studi Latief & Nashir menegaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren menjadi kunci untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai teks keagamaan, tetapi juga mampu berinteraksi dengan realitas multikultural.<sup>26</sup>

Kedua, kehidupan asrama berfungsi sebagai arena internalisasi nilai moderasi. Interaksi santri sehari-hari berlangsung dalam pengawasan langsung guru, yang menciptakan kultur disiplin, kebersamaan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Santri diajarkan adab tidak hanya kepada guru Muslim, tetapi juga kepada guru Hindu yang mengajar mata pelajaran umum maupun muatan lokal. Hal ini menegaskan bahwa moderasi tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi dihidupkan dalam tata laku keseharian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Junaedi et al., yang

---

<sup>25</sup> Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>.

<sup>26</sup> Muhtarom, Fuad, and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*.

menyebutkan bahwa pola interaksi intensif di lembaga keagamaan membentuk sikap toleran lebih kuat dibanding pendidikan formal semata.<sup>27</sup>

Ketiga, implementasi dalam relasi sosial masyarakat memperlihatkan bentuk nyata moderasi pesantren.<sup>28</sup> Misalnya, ketika Hari Raya Nyepi, seluruh aktivitas pesantren dihentikan dan santri dipulangkan untuk menghormati masyarakat Hindu. Selain itu, pesantren menyelenggarakan bazar Ramadan yang melibatkan partisipasi masyarakat lintas agama. Aktivitas sosial seperti ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga beresonansi ke luar pesantren. Sebagaimana ditegaskan Fathurrahman & Yusof, keterlibatan pesantren dalam kegiatan lintas agama memperkuat legitimasi sosial pesantren sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat multikultural.<sup>29</sup>

Penerapan tiga ranah implementasi tersebut memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menanamkan moderasi dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam dimensi afektif dan praksis. BBI secara konsisten membentuk santri agar memiliki karakter moderat, serta membuka ruang kolaborasi dengan masyarakat lintas iman. Hal ini mendukung analisis Agung et al., bahwa kearifan lokal yang diinstitutionalisasi melalui pendidikan dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat kohesi sosial.<sup>30</sup>

Implementasi strategi moderasi di Pesantren Bali Bina Insani memperlihatkan sebuah model pendidikan transformatif: kurikulum yang inklusif, kehidupan asrama yang membentuk habitus toleran, serta partisipasi sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama. Model ini bukan hanya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan perannya sebagai agen kohesi sosial dalam konteks multikultural Bali.

---

<sup>27</sup> Junaedi et al., "Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities."

<sup>28</sup> Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 212–22, <https://doi.org/10.24014/jush.v20i2.928>.

<sup>29</sup> Fathurrahman and Al-Islami, "Pengaruh Pasar Modal Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (Vecm)."

<sup>30</sup> Gede Agung et al., "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia."

## **Dampak dan Respons Masyarakat Terhadap Moderasi Pesantren**

Moderasi beragama yang dijalankan Pondok Pesantren Bali Bina Insani tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga membentuk pola interaksi dengan masyarakat sekitar. Implementasi strategi moderasi melalui kurikulum, kehidupan asrama, dan aksi sosial telah menghasilkan beragam respons, mulai dari dukungan positif hingga resistensi konservatif. Pola respons ini penting dianalisis karena menentukan sejauh mana pesantren mampu memperkuat kohesi sosial dalam konteks masyarakat multikultural.

Sebagian besar masyarakat Bali, khususnya komunitas Hindu di sekitar pesantren, memberikan respons positif terhadap praktik moderasi yang dijalankan BBI. Bentuk dukungan terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial seperti bazar Ramadan, seminar lintas agama, dan program pengabdian masyarakat. Tokoh agama Hindu juga menyatakan apresiasi karena pesantren tidak hanya memperdalam iman santri, tetapi juga menumbuhkan penghormatan terhadap keberagaman. Respons ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu menjadi *broker* sosial yang mempererat hubungan antaragama. Temuan ini sejalan dengan Suharto yang menegaskan bahwa pesantren di wilayah multikultural berfungsi sebagai jembatan untuk mencegah potensi konflik, serta Agung et al., yang menekankan efektivitas kearifan lokal dalam memperkuat dialog antariman.<sup>31</sup>

Namun, tidak semua pihak merespons positif. Sebagian kelompok konservatif menilai bahwa upaya moderasi berpotensi melemahkan identitas keagamaan Islam. Kekhawatiran muncul bahwa dialog antaragama dan penghormatan terhadap tradisi lokal dapat dipahami sebagai kompromi terhadap syariat. Pandangan ini menunjukkan adanya ketegangan antara pemahaman Islam eksklusif dengan model Islam moderat yang dijalankan pesantren. Hal ini senada dengan temuan Latifa et al., yang menemukan bahwa sebagian Muslim masih menolak moderasi beragama karena dianggap mengaburkan keaslian ajaran.<sup>32</sup> Demikian pula, Jati menggarisbawahi

---

<sup>31</sup> Barton, Yilmaz, and Morieson, "Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia"; Gede Agung et al., "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia."

<sup>32</sup> Latifa et al., "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?"

resistensi di tingkat akar rumput ketika moderasi dianggap sebagai wacana elitis yang tidak berakar pada tradisi masyarakat.<sup>33</sup>

Meskipun terdapat resistensi, secara umum implementasi moderasi di BBI berdampak positif terhadap kohesi sosial. Keberadaan guru Hindu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren, serta pengakuan formal melalui *Bali Democracy Forum* 2016 menunjukkan bahwa moderasi beragama memperkuat legitimasi sosial pesantren, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya pusat pendidikan Islam, tetapi juga aktor penting dalam diplomasi antaragama.

Respons masyarakat baik positif maupun negatif menegaskan bahwa moderasi beragama bukan konsep yang diterima secara otomatis, melainkan perlu dikomunikasikan, dinegosiasikan, dan disesuaikan dengan kondisi sosial. Dalam hal ini, BBI memperlihatkan bahwa strategi moderasi yang berbasis pada pendidikan multikultural dan kearifan lokal lebih mudah diterima karena dirasakan langsung manfaatnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Afwadzi et al., praktik moderasi yang hidup dalam keseharian justru lebih berpengaruh dibanding sekadar regulasi formal atau narasi kebijakan.<sup>34</sup> Pada kesimpulannya, pesantren ini dapat dikatakan berhasil mengoperasionalkan moderasi beragama dalam kerangka praksis sosial, sekaligus menjadi model yang relevan bagi pesantren lain di Indonesia dan Asia Tenggara.

## Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Bali Bina Insani (BBI) berhasil mengembangkan strategi moderasi beragama yang kontekstual di tengah masyarakat mayoritas Hindu melalui tiga pendekatan utama: kontribusi, pengayaan kurikulum, dan aksi sosial. Implementasi strategi ini terlihat dalam integrasi kurikulum formal diniyah, kehidupan asrama yang menekankan toleransi, serta interaksi sosial dengan komunitas lokal.

---

<sup>33</sup> Wasisto Jati et al., "Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 1 (June 28, 2024): 185–213, <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>.

<sup>34</sup> Afwadzi et al., "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts."

Tantangan berupa perbedaan budaya santri, sensitivitas konteks Bali, dan adaptasi guru Hindu justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat kesadaran multikultural. Respons masyarakat menunjukkan spektrum beragam: dukungan luas dari tokoh agama dan masyarakat Hindu, namun juga resistensi dari sebagian kelompok konservatif Muslim.

Secara akademik, studi ini memperkaya literatur moderasi beragama dengan menekankan pentingnya pendekatan etnografis mikro di pesantren minoritas, sekaligus memperluas teori pendidikan multikultural Banks melalui bukti praktik kelembagaan pesantren. Secara praktis, model BBI dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lain di wilayah multikultural Asia Tenggara. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan negara terhadap pesantren sebagai mitra strategis dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat diplomasi budaya lintas agama.

## Referensi

- Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, and Saifuddin Z. Qudsy. "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts." *HTS Theologise Studies / Theological Studies*. vol. 80, no. 1, (March 13, 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.
- Aini, Ajibah Quroti. "Islam Moderat Di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, Dan Prospeknya." *Edukasia Islamika*. vol. 3, no. 2, (December 29, 2018): 218–33. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>.
- Barton, Greg, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morieson. "Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia." *Religions*. vol. 12, no. 8, (August 13, 2021): 641. <https://doi.org/10.3390/rel12080641>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "To Saturate or Not to Saturate? Questioning Data Saturation as a Useful Concept for Thematic Analysis and Sample-Size Rationales." *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*. vol. 13, no. 2, (March 4, 2021): 201–16. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. 2017. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh. Rusli. "Strengthening Religious Moderatism Through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." *Cogent Social Sciences*. vol. 8, no. 1, (December 31, 2022). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.
- Fathurrahman, Ayif, and Hamiyah Al-Islami. "Pengaruh Pasar Modal Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional: Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (Vecm)." *Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance*. vol. 6, no. 1, (2023): 111–24. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).12883](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).12883).
- Freire, Juan A., and Verónica E. Valdez. "The Holistic Analysis of Multicultural Teaching Framework: Capturing Teachers' Pauses and Their Hybrid and Fluid Multicultural Practices." *International Journal of Multicultural Education*. vol. 23, no. 2, (August 30, 2021): 127–44. <https://doi.org/10.18251/ijme.v23i2.2647>.
- Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open*. vol. 9 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.
- Haryati, Tri Astutik. "Islam Dan Pendidikan Multikultural," n.d.
- Jati, Wasisto, Syamsunjal Syamsunjal, Halimatusa'diah Halimatusa'diah, Gutomo Aji, and Ihsan Yilmaz. "Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue." *Al-Jam'ah: Journal of Islamic Studies*. vol. 62, no. 1, (June 28, 2024): 185–213. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>.
- Junaedi, Mahfud, Nasikhin, Silviatul Hasanah, and Zainudin Hassan. "Learning Patterns in Influencing Attitudes of Religious Tolerance in Indonesian Universities." *Education Sciences*. vol. 13, no. 3, (March 7, 2023): 285. <https://doi.org/10.3390/educsci13030285>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. vol. 15, no. 1, (June 30, 2023): 629–42. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>.
- Khotimah. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin*. vol. 20, no. 2, (2013): 212–22. <https://doi.org/10.24014/jush.v20i2.928>.
- Latifa, Rena, Muhamad Fahri, Imam Subchi, and Naufal Fadhl Mahida. "The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?" *Religions*. vol. 13, no. 6, (June 13, 2022): 540. <https://doi.org/10.3390/rel13060540>.
- Mashuri, Saepudin, Sauqi Futaqi, Muhammad Irfan Hasanuddin, Khaeruddin Yusuf, Rusdin, Rusli Takunas, Bahdar, Rizqi Dwicahyanti, and Ilham Dwitama Haeba. "The Building Sustainable Peace Through Multicultural Religious Education in the Contemporary Era of Poso, Indonesia." *Cogent Education*. vol. 11, no. 1, (December 31, 2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2389719>.
- Mashuri, Saepudin, Sauqi Futaqi, and Ahmad Sulhan. "Spiritual Base of Pesantren for Building Multicultural Awareness in Indonesia Context." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. vol. 24, no. 1, (February 15, 2024): 1–20.

<https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>.

- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latief. 2020. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mulyana, Rohmat. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. vol. 79, no. 1, (June 19, 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>.
- Raya, Moch. Khafidz Fuad, Vialinda Siswati, Akhmad Nurul Kawakip, Amin Tohari, Wawan Herry Setyawan, and M. Mukhibat. "Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim Ethnoreligious Construction in the Creation of Peace Education." *Cogent Arts & Humanities*. vol. 10, no. 1, (December 31, 2023). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>.
- Rosada, Admila, and Doni Koesoema A. 2019. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Samsul Hady, M, Roibin, Angga Teguh Prastyo, Abu Bakar, Romi Faslah, Abdal Malik Fajar Alam, Qodariah Barkah, Ulya Himmatin, Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, and Mohamad Zulkiffi Abdul Ghani. "Cultural Transformation: Religious Moderation from Manuscripts Heritage to Living Tradition in Indonesia and Malaysia." *Cogent Education*. vol. 12, no. 1, (December 31, 2025). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556891>.
- Sofyan, Nur, Naili Farida, Rina Martini, and Dewi Erowati. "Language and Power: How Democracy and Pluralism Shape Patterns of Minority Political Representation in Bali, Indonesia." *Social Sciences*. vol. 12, no. 12, (November 27, 2023): 657. <https://doi.org/10.3390/socsci12120657>.
- Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. vol. 6, no. 2, (2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Canada: Sage Publications.
- Zaluchu, Sonny Eli, Priyantoro Widodo, and Agus Kriswanto. "Conceptual Reconstruction of Religious Moderation in the Indonesian Context Based on Previous Research: Bibliometric Analysis." *Social Sciences & Humanities Open*. vol. 11 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>.

**Copyright Holder :**

© Maulidia, R. A., N. Mufidatuzzulfa, M. R. Saputra, M. Hamdani,  
M. N. Firdaus, D. E. Pristalinda, and A. Khobir (2025)

**First Publication Right :**

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

**This article is licensed under:**

**CC BY-SA**